

INTEGRASI K3 DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: MODEL PENGEMBANGAN DAN RELEVANSINYA BAGI SEKOLAH ISLAM

INTEGRATION OF K3 IN ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM: DEVELOPMENT MODEL AND ITS RELEVANCE FOR ISLAMIC SCHOOLS

Ade Suryani^{1*}, Hamdi Abdul Karim²

^{1,2}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

*Email Correspondence: suryaniade9980@gmail.com

Abstract

Background: The educational transformation through the Merdeka Curriculum (KM), emphasizing Project-Based Learning (PBL) and student well-being, mandates Islamic Schools to seriously manage Occupational Health and Safety (OHS). A gap exists because OHS is not structurally integrated, despite its strong philosophical foundation in Maqashid Syariah (specifically Hifzhun Nafs—preserving life). This study aims to formulate a conceptual model for effective OHS integration within the KM framework. Method: This study employed a qualitative approach with content analysis of OHS regulatory documents, the Merdeka Curriculum (PAI CP and P5), and theological literature (Maqashid Syariah). Data analysis was conducted inductively to identify needs, map integration spaces, and develop the conceptual model. Results: It was found that OHS is a vital pillar of Institutional Risk Management (IRM) in Islamic Schools. The proposed integration model is the Three-Pillar Model, which involves: 1) Philosophical Foundation (Hifzhun Nafs) for value justification; 2) Infiltrative Curricular Integration through PAI (for embedding ethics and values) and P5 (for developing practical OHS skills); and 3) Managerial Goal (Strengthening IRM). The model leverages P5's flexibility to instill safety competency in students. Conclusion and Implication: OHS integration in the Islamic Education Curriculum not only meets operational standards but also affirms religious identity. The Three-Pillar Model provides a structured framework for Islamic Schools to implement OHS sustainably, transforming OHS from mere compliance into an integral part of moral culture and risk mitigation strategy. The model is recommended for validation and effectiveness testing in future research.

Keywords: OHS, Merdeka Curriculum, Islamic Education.

Abstrak

Latar Belakang: Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka (KM) dengan penekanan pada *Project-Based Learning* (PBL) dan kesejahteraan siswa (*student well-being*) menuntut Sekolah Islam untuk secara serius mengelola Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kesenjangan terjadi karena K3 belum terintegrasi secara struktural, padahal memiliki landasan filosofis kuat dalam Maqashid Syariah (khususnya *Hifzhun Nafs*). Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual integrasi K3 yang efektif dalam kerangka KM. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten terhadap dokumen regulasi K3, Kurikulum Merdeka (CP PAI dan P5), serta literatur teologis (*Maqashid Syariah*). Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi kebutuhan, memetakan ruang integrasi, dan mengembangkan model konseptual. Hasil: Ditemukan bahwa K3 merupakan pilar vital Manajemen Risiko Institusi (MRI) Sekolah Islam. Model integrasi yang diusulkan adalah Model Tiga Pilar, yang melibatkan: 1) Landasan Filosofis (*Hifzhun Nafs*) sebagai justifikasi nilai; 2) Integrasi Kurikuler Infiltratif melalui PAI (untuk penanaman etika dan nilai) dan P5 (untuk pengembangan keterampilan praktis K3); dan 3) Tujuan Manajerial (Penguatan MRI).

Model ini memanfaatkan fleksibilitas P5 untuk mewujudkan kompetensi keselamatan pada siswa. Kesimpulan dan Implikasi: Integrasi K3 dalam Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya memenuhi standar operasional, tetapi juga menegaskan identitas keagamaan. Model Tiga Pilar memberikan kerangka kerja terstruktur bagi Sekolah Islam untuk mengimplementasikan K3 secara berkelanjutan, mengubah K3 dari sekadar kepatuhan menjadi bagian integral dari budaya akhlak dan strategi mitigasi risiko. Model ini direkomendasikan untuk diuji validitas dan efektivitasnya dalam penelitian lanjutan.

Kata Kunci: K3, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka (KM) merupakan upaya strategis untuk menciptakan lulusan yang adaptif dan memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Fokus utama kurikulum ini adalah pada pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning—PBL*) dan pengembangan kesejahteraan siswa (*student well-being*) sebagai capaian pembelajaran holistik (Haryanto, 2023). Pergeseran paradigma ini menuntut Sekolah Islam untuk tidak hanya unggul dalam aspek kognitif dan religius, tetapi juga responsif terhadap isu keselamatan dan manajemen risiko.

Lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Islam yang seringkali memiliki fasilitas seperti laboratorium, bengkel, lapangan, dan asrama, mengandung potensi bahaya (*hazard*) dan risiko keselamatan yang signifikan (Ramli & Dewi, 2021). Penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong aktivitas eksploratif dan praktis di luar ruang kelas konvensional, secara inheren meningkatkan eksposur siswa terhadap risiko tersebut. Oleh karena itu, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi prasyarat fundamental untuk menjamin keberlanjutan proses pembelajaran dan memitigasi risiko institusi.

Meskipun urgensi K3 sangat tinggi, terdapat kesenjangan struktural dalam kurikulum eksisting. Materi K3 seringkali bersifat *ad hoc*, insidental, atau hanya terintegrasi melalui program non-kurikuler seperti ekstrakurikuler (PMR/Pramuka) atau pembiasaan (Sari & Arifin, 2022). K3 belum termaktub secara eksplisit sebagai elemen kompetensi utama yang harus dicapai dalam capaian pembelajaran reguler pada mata pelajaran pokok.

Kesenjangan ini semakin menarik untuk dikaji dalam konteks Pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam, yang berlandaskan pada *Maqashid Syariah* (tujuan-tujuan syariah), secara tegas mewajibkan *Hifzhun Nafs* (memelihara jiwa) dan *Hifzhul Maal* (memelihara harta) (Al-Ghazali, 2018). Integrasi K3 ke dalam kurikulum Pendidikan Islam merupakan penegasan nilai-nilai tersebut, mengubah K3 dari sekadar kepatuhan regulasi teknis menjadi bagian integral dari akhlak dan tanggung jawab siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk mengembangkan model konseptual yang mampu menjembatani urgensi praktis K3 dan fondasi filosofis Pendidikan Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Model ini diharapkan dapat memberikan panduan terstruktur bagi Sekolah Islam untuk mewujudkan budaya

keselamatan yang berkelanjutan dan memperkuat sistem Manajemen Risiko Institusi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah utama yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- a) Belum adanya model konseptual integrasi materi K3 yang terstruktur dan spesifik dalam Kurikulum Pendidikan Islam (baik melalui PAI, P5, atau muatan lokal) di era Kurikulum Merdeka.
- b) Tingginya potensi risiko K3 di Sekolah Islam akibat aktivitas berbasis proyek (PBL) dan fasilitas khusus (laboratorium, asrama, dll.) yang belum diimbangi dengan kompetensi keselamatan yang memadai pada siswa dan guru.
- c) Kesadaran dan pemahaman K3 di kalangan warga Sekolah Islam masih bersifat teknis dan belum diinternalisasi sebagai bagian dari nilai *Hifzhun Nafs* dan Manajemen Risiko Sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditetapkan pada:

- a) Fokus kajian adalah pada Model Pengembangan Konseptual Integrasi K3, bukan pada implementasi lapangan atau pengukuran efektivitas program K3 yang sudah berjalan.
- b) Model integrasi yang dikembangkan relevan untuk diterapkan pada Sekolah Islam (Madrasah/Sekolah Swasta Islam) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana relevansi K3 dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka bagi upaya penguatan Manajemen Risiko Institusi di Sekolah Islam?
- b) Bagaimana model konseptual pengembangan integrasi materi K3 yang efektif dan selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam struktur Kurikulum Merdeka?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Menganalisis urgensi K3 dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan relevansinya terhadap Manajemen Risiko di Sekolah Islam.
- b) Menghasilkan Model Konseptual Pengembangan Integrasi K3 ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam sebagai panduan bagi institusi sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

- a) Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi akademik dalam ranah Manajemen Pendidikan Islam dan Pengembangan Kurikulum, khususnya terkait integrasi isu keselamatan dan etika

profesi.

- 2) Memperkaya kajian tentang *Maqashid Syariah* dalam konteks aplikatif K3 sebagai wujud *Hifzhun Nafs*.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti: untuk memenuhi tugas mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia
- 2) Bagi Sekolah Islam: Menyediakan Model Konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam merancang perangkat ajar, kegiatan P5, dan menyusun kurikulum operasional sekolah (KOSP) untuk menanamkan budaya K3.
- 3) Bagi Kementerian Agama/Pendidikan: Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan kurikulum terkait penguatan aspek keselamatan dan risiko di satuan pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

1) Definisi, Tujuan, dan Landasan Regulasi K3

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan ilmu dan penerapannya dalam upaya pencegahan kerugian akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). K3 bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan nyaman guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Ramli, 2010). Menurut International Labour Organization (ILO), K3 adalah segala upaya untuk meningkatkan dan memelihara derajat tertinggi semua pekerja, baik fisik maupun mental, di semua jenis pekerjaan (ILO, 2006).

Di Indonesia, landasan regulasi K3 diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, yang secara umum mewajibkan setiap tempat kerja untuk menjamin keselamatan tenaga kerja dan orang lain yang berada di tempat kerja. Meskipun secara historis berfokus pada sektor industri, filosofi K3 kini telah meluas ke sektor non-industri, termasuk institusi pendidikan, sebagai bagian integral dari manajemen risiko institusi (Nugroho & Handayani, 2017).

2) Hierarki Pengendalian Risiko K3

Pengelolaan risiko K3 di sekolah harus mengacu pada hierarki pengendalian yang universal. Hierarki ini merupakan urutan langkah pengendalian yang diutamakan dari tingkat paling efektif hingga yang paling tidak efektif, dengan tujuan mengurangi potensi bahaya (*hazard*) serendah mungkin. Hierarki pengendalian risiko (ILO, 2006; Ramli, 2010) terdiri dari:

- a) Eliminasi: Menghilangkan sumber bahaya secara total (misalnya, tidak menggunakan bahan kimia berbahaya di laboratorium jika ada alternatif yang lebih aman).
- b) Substitusi: Mengganti bahan, alat, atau proses yang berbahaya dengan yang kurang berbahaya (misalnya, mengganti cat berbasis pelarut dengan cat berbasis air).
- c) Rekayasa Teknik (*Engineering Control*): Mengisolasi bahaya dari pekerja

(misalnya, pemasangan *fume hood* di laboratorium, desain jalur evakuasi yang aman).

- d) Pengendalian Administratif: Perubahan prosedur kerja (misalnya, membuat prosedur operasi standar/SOP, jadwal *safety brief*, dan pelatihan K3).
- e) Alat Pelindung Diri (APD): Penggunaan APD sebagai upaya terakhir untuk melindungi pekerja/siswa dari risiko sisa (misalnya, penggunaan sarung tangan atau kacamata pelindung).

3) K3 dalam Konteks Institusi Pendidikan

Penerapan K3 di sekolah bertujuan khusus untuk menciptakan budaya keselamatan yang mandiri pada siswa (Dewi & Wijaya, 2018). K3 di sekolah mencakup tiga pilar utama:

- a) Keselamatan Fisik: Meliputi keamanan infrastruktur (bangunan, listrik, pencegahan kebakaran), keselamatan kegiatan praktikum, dan manajemen darurat.
- b) Kesehatan: Meliputi sanitasi lingkungan sekolah, kebersihan perorangan, pencegahan penyakit menular, dan gizi seimbang.
- c) Kesejahteraan Psikososial: Meliputi pencegahan *bullying*, manajemen stres, dan lingkungan yang mendukung kesehatan mental bagi seluruh warga sekolah.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, K3 di sekolah tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab staf teknis, tetapi harus diinternalisasi sebagai kompetensi dan perilaku yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Haryanto, 2023).

B. Landasan Filosofis K3 dalam Pendidikan Islam

Integrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam konteks Sekolah Islam memiliki pijakan yang kuat, tidak hanya dari sisi regulasi sekuler, tetapi juga dari sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri. K3 di sini bertransformasi dari sekadar kepatuhan teknis menjadi sebuah penegasan nilai-nilai keagamaan.

1) K3 dalam Bingkai Maqashid Syariah

Kerangka filosofis utama yang menghubungkan K3 dengan Islam adalah Maqashid Syariah (*tujuan-tujuan hukum Islam*). Maqashid Syariah merupakan prinsip tertinggi yang mendasari penetapan hukum, yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat. Konsep ini secara tegas menempatkan K3 sebagai suatu kewajiban:

- a) *Hifzhun Nafs* (Pemeliharaan Jiwa): Ini adalah tujuan pertama dan utama dari Maqashid Syariah. K3 merupakan implementasi praktis dan preventif dari *Hifzhun Nafs* (Al-Ghazali, 2018). Setiap upaya untuk menghindari bahaya, kecelakaan, dan penyakit, serta menciptakan lingkungan yang aman, adalah bentuk ibadah yang ditujukan untuk memelihara karunia jiwa dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, Allah melarang manusia menjatuhkan diri pada kebinasaan: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan..." (QS. Al-Baqarah: 195). Ayat ini menjadi landasan teologis bagi tindakan pencegahan risiko di sekolah.
- b) *Hifzhul Maal* (Pemeliharaan Harta): K3 juga berfungsi untuk melindungi aset

fisik sekolah—bangunan, peralatan laboratorium, dan sarana prasarana—dari kerusakan akibat insiden atau kecelakaan. Kerusakan ini dianggap sebagai pemborosan (*israf*) yang dilarang dalam Islam.

2) K3 sebagai Wujud Akhlak dan Tanggung Jawab

Selain dimensi *Hifzhun Nafs*, K3 juga terkait erat dengan aspek moral dan etika dalam Islam:

- a) Prinsip Ihsan (Berbuat Baik): K3 mencerminkan sikap *ihsan* atau profesionalisme dalam bekerja. Guru yang menerapkan K3 saat mengajar praktikum menunjukkan tanggung jawab profesionalnya kepada siswa dan institusi (Sunarto, 2019).
- b) Tanggung Jawab Kolektif: Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas lingkungannya. Dalam konteks sekolah, siswa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan kelas, yang merupakan bagian dari pengendalian administratif K3 (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).
- c) Kebersihan dan Kesehatan: Islam sangat menekankan pentingnya *thaharah* (kebersihan) dan kesehatan. K3 pada dasarnya adalah sistem terorganisir untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan individu, mulai dari sanitasi yang baik hingga pencegahan penularan penyakit.

Integrasi K3 ke dalam kurikulum Pendidikan Islam, oleh karena itu, tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis, melainkan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui perilaku konkret dan praktis dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan.

C. Kajian Kurikulum dan Model Pengembangan

Sub bab ini membahas kerangka Kurikulum Merdeka (KM) sebagai wadah integrasi dan model-model pengembangan kurikulum yang relevan untuk menyisipkan materi K3 ke dalam konteks Pendidikan Islam.

1) Kurikulum Merdeka (KM) sebagai Platform Integrasi

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya, terutama melalui Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP) yang berbasis konteks lokal dan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Karakteristik utama KM yang menjadi peluang bagi integrasi K3 adalah:

- a) Capaian Pembelajaran (CP) yang Luwes: CP ditetapkan per fase, memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kedalaman dan keluasan materi K3 yang relevan tanpa harus terikat pada detail jam pelajaran yang kaku.
- b) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): P5 merupakan sarana utama untuk integrasi tematik. K3 dapat menjadi tema proyek yang berfokus pada Gaya Hidup Berkelanjutan (misalnya, manajemen limbah dan sanitasi sekolah) atau Kewirausahaan (K3 dalam proses produksi dan penjualan) (Sari & Arifin, 2022).
- c) Penguatan *Student Well-being*: Fokus KM pada kesejahteraan siswa secara langsung beririsan dengan K3, karena lingkungan fisik dan psikologis yang aman merupakan prasyarat tercapainya *well-being* (Haryanto, 2023).

Dengan adanya KM, integrasi K3 tidak harus membentuk mata pelajaran baru, melainkan dapat diinjeksikan secara terencana ke dalam struktur kurikulum yang sudah ada.

2) Model Pengembangan Kurikulum untuk Integrasi K3

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menyisipkan isu baru. Model yang paling relevan untuk K3 adalah model integrasi substansif atau *infiltrasi* (Sukmadinata, 2009):

- a) Model Infiltrasi (*Infiltration Model*): K3 disisipkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada (*existing subjects*) tanpa mengubah struktur dasar kurikulum.
 1. Contoh: Materi keselamatan penggunaan api di dapur kantin dapat diintegrasikan ke mata pelajaran PAI/Akhlak sebagai bentuk tanggung jawab sosial; Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) diintegrasikan ke mata pelajaran Pendidikan Jasmani.
 2. Kelebihan: Efisien dan tidak menambah beban jam pelajaran.
 3. Kelemahan: Membutuhkan pelatihan guru yang mendalam agar integrasi tidak sekadar tempelan (*add-on*).
- b) Model Konseptual Integratif Taba: Model ini menekankan pada penentuan tujuan, pemilihan konten, dan penentuan pengalaman belajar secara terstruktur (Taba, 1962). Dalam konteks K3, model ini diterapkan dengan:
 1. Menentukan kompetensi K3 yang ingin dicapai (tujuan).
 2. Memilih materi K3 yang relevan dengan risiko sekolah dan nilai Islam (konten).
 3. Menciptakan pengalaman belajar berbasis proyek P5 yang mengaplikasikan K3 secara langsung (*learning experience*).

Model pengembangan yang akan diusulkan dalam penelitian ini berlandaskan pada kombinasi model infiltrasi dan model konseptual Taba, menjamin K3 terintegrasi secara praktis dan filosofis ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam.

D. K3 dan Manajemen Risiko Institusi Sekolah

Sub bab ini menganalisis bagaimana Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) berfungsi sebagai komponen inti dalam sistem **Manajemen Risiko Institusi** di lingkungan sekolah, terutama Sekolah Islam.

1) Definisi dan Kerangka Kerja Manajemen Risiko Institusi

Manajemen Risiko Institusi (MRI) adalah proses terstruktur dan sistematis yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, mengendalikan, dan memantau risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi (ISO 31000, 2018). Dalam konteks sekolah, MRI mencakup berbagai dimensi risiko, termasuk: akademik, finansial, reputasi, dan yang paling krusial, risiko operasional (Nugroho & Handayani, 2017). Kerangka kerja MRI di sekolah meliputi:

- a) Identifikasi Risiko: Mengenali sumber-sumber bahaya potensial (misalnya, listrik, peralatan laboratorium, *bullying*).

- b) Analisis Risiko: Menilai probabilitas dan dampak dari bahaya yang teridentifikasi.
- c) Evaluasi Risiko: Membandingkan tingkat risiko dengan kriteria yang ditetapkan untuk menentukan prioritas penanganan.
- d) Penanganan Risiko: Merumuskan dan mengimplementasikan strategi mitigasi.

2) K3 sebagai Strategi Mitigasi Risiko Operasional

- a) K3 berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko operasional utama di sekolah. Risiko operasional di sekolah adalah risiko insiden yang menyebabkan kerugian fisik (cedera, kebakaran, kerusakan aset) atau kerugian non-fisik (penurunan citra, gugatan hukum).
- b) Pencegahan Insiden: Integrasi K3 dalam kurikulum memastikan bahwa siswa dan guru memiliki kompetensi untuk mengenali dan mengendalikan bahaya sebelum insiden terjadi. Misalnya, pemahaman prosedur K3 di laboratorium mengurangi risiko kecelakaan saat praktikum (Ramli, 2010).
- c) Perlindungan Aset dan Reputasi: Kehadiran sistem K3 yang efektif melindungi aset fisik sekolah (seperti peralatan mahal dan bangunan) dan, yang lebih penting, menjaga reputasi institusi dari kerusakan akibat kasus-kasus kecelakaan fatal atau penyakit massal. Reputasi sekolah Islam sangat bergantung pada kepercayaan publik terhadap jaminan keselamatan yang diberikan.
- d) Kepatuhan Hukum (*Compliance*): Implementasi K3 yang terintegrasi memastikan sekolah mematuhi peraturan pemerintah daerah dan pusat, sehingga mengurangi risiko sanksi hukum dan denda.

3) Integrasi K3 Kurikuler dan Peran MRI

Integrasi K3 ke dalam kurikulum sebagaimana diusulkan dalam penelitian ini bukan hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga merupakan investasi kurikuler dalam MRI. Siswa yang dilatih K3 menjadi agen perubahan dan pengawas internal di lingkungan sekolah. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang melibatkan asesmen risiko dan pembuatan prosedur keselamatan secara langsung mendukung fase Identifikasi dan Penanganan Risiko dalam MRI. Oleh karena itu, K3 harus dipandang sebagai budaya institusi yang dipelihara melalui proses kurikuler, bukan sekadar program sementara.

E. Sintesis Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual

Sub bab ini menyajikan rangkuman terpadu dari seluruh landasan teori yang telah dibahas dalam Bab II dan merumuskan kerangka konseptual yang akan memandu pengembangan model dalam penelitian ini.

1) Sintesis Keterkaitan Antarvariabel

Berdasarkan kajian mendalam pada sub bab sebelumnya, terdapat keterkaitan yang kuat dan linier antara empat klaster teoretis utama, yang dapat disintesis sebagai berikut:

- a) K3 sebagai Prinsip Universal: Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah kebutuhan universal dan *best practice* yang diwujudkan melalui Hierarki Pengendalian Risiko (Sub Bab 2.1).

- b) Landasan Filosofis Islam: K3 selaras mutlak dengan *Maqashid Syariah*, khususnya *Hifzhun Nafs* (Sub Bab 2.2). Keselarasan ini menempatkan K3 bukan sebagai beban, melainkan sebagai kewajiban moral dan akhlak dalam konteks Pendidikan Islam.
- c) Kebutuhan Kurikuler: Kurikulum Merdeka (KM) dengan fleksibilitas P5 dan fokus pada *Student Well-being* (Sub Bab 2.3) menyediakan platform ideal untuk mengintegrasikan materi K3 secara substantif melalui Model Infiltrasi.
- d) Tujuan Manajerial: Integrasi K3 dalam kurikulum merupakan strategi preventif utama yang memperkuat Manajemen Risiko Institusi Sekolah dengan menciptakan kompetensi keselamatan pada seluruh warga sekolah (Sub Bab 2.4).

Sintesis ini menunjukkan bahwa integrasi K3 ke dalam kurikulum Sekolah Islam bukan sekadar penambahan materi, tetapi merupakan langkah strategis, filosofis, dan manajerial yang harus diwujudkan di era Kurikulum Merdeka.

2) Kerangka Konseptual Penelitian

Sintesis di atas kemudian diwujudkan dalam kerangka konseptual (konsep model) yang mengarahkan penelitian. Kerangka konseptual ini menunjukkan hubungan kausalitas dan integrasi yang diusulkan antara tiga domain kunci: Landasan Filosofis, Wadah Kurikulum, dan Tujuan Strategis.

F. Model Konseptual Integrasi K3 di Sekolah Islam

Model ini mengusulkan bahwa integrasi K3 yang efektif tercapai melalui penyisipan (*infiltrasi*) materi K3 ke dalam mata pelajaran Pendidikan Islam dan Proyek P5, yang dibimbing oleh nilai-nilai *Maqashid Syariah*. Hasil dari integrasi ini adalah Peningkatan Kompetensi K3 Siswa, yang pada akhirnya akan mengarah pada penguatan Manajemen Risiko Institusi Sekolah. Kerangka ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan model rinci dalam Bab III, yang mencakup identifikasi materi K3 yang paling relevan untuk diintegrasikan pada setiap fase Kurikulum Merdeka.

METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis analisis konten (*content analysis*) dan pengembangan model konseptual (*conceptual model development*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan merumuskan model teoretis tentang integrasi K3, yang memerlukan analisis mendalam terhadap landasan filosofis (*Maqashid Syariah*) dan dokumen kurikulum (*Kurikulum Merdeka*). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan berupa survei atau eksperimen.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan pemodelan. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Tahap I: Kajian Literatur dan Analisis Konten Dokumen: Mengumpulkan dan menganalisis secara mendalam dokumen K3 (regulasi), dokumen kurikulum (*Kurikulum Merdeka*), dan sumber-sumber teologis (*Maqashid Syariah*).

- 2) Tahap II: Identifikasi Kesenjangan dan Kebutuhan: Mengidentifikasi secara spesifik materi K3 apa yang relevan untuk siswa sekolah Islam dan di mana letak kesenjangan integrasi dalam Kurikulum Merdeka saat ini.
- 3) Tahap III: Perumusan Model Konseptual: Merumuskan struktur, komponen, dan alur integrasi K3 ke dalam mata pelajaran Pendidikan Islam dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- 4) Tahap IV: Sintesis dan Validasi Konseptual: Menyajikan model yang diusulkan dan melakukan validasi konseptual melalui perbandingan dengan teori pengembangan kurikulum yang relevan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai **data sekunder** yang berasal dari dokumen formal dan literatur akademik. Sumber data utama meliputi:

1) Dokumen Kurikulum:

- a) Panduan resmi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- b) Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah dasar dan menengah.
- c) Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP) dari beberapa Sekolah Islam sebagai bahan perbandingan.

2) Dokumen Regulasi K3:

- a) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan peraturan turunannya yang relevan dengan sektor pendidikan.
- b) Standar Operasional Prosedur (SOP) Manajemen Risiko di institusi pendidikan (jika tersedia).

3) Literatur Teoretis dan Filosofis:

- a) Karya-karya utama tentang *Maqashid Syariah* (misalnya, Al-Ghazali) yang membahas *Hifzhun Nafs* dan *Hifzhul Maal*.
- b) Jurnal dan buku tentang Manajemen Risiko Institusi Sekolah dan Model Pengembangan Kurikulum.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman analisis konten (Bogdan & Biklen, 1998).

- 1) Pedoman Analisis Kurikulum: Digunakan untuk memetakan keterkaitan materi K3 dengan Capaian Pembelajaran PAI dan P5 yang sudah ada, serta mengidentifikasi ruang kosong (*window opportunity*) untuk penyisipan.
- 2) Pedoman Kategorisasi Nilai: Digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis nilai-nilai K3 yang selaras dengan *Maqashid Syariah* sebagai dasar filosofis model.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi (*document study*) dan kajian literatur (*literature review*). Data dikumpulkan dengan cara:

- a) Mengunduh dan mengorganisasi semua dokumen resmi Kurikulum Merdeka dan regulasi K3 yang relevan.

- b) Merekam dan membuat catatan kritis (*critical note*) atas landasan teoretis dan filosofis yang relevan dengan topik penelitian.

2) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif melalui empat tahapan utama (Miles, Huberman, & Saldana, 2014):

- a) Koleksi Data: Proses pengumpulan dan penataan semua dokumen dan literatur.
- b) Reduksi Data: Memilah, memilih, dan memfokuskan data pada informasi yang paling relevan dengan integrasi K3, Kurikulum Merdeka, dan *Maqashid Syariah*.
- c) Penyajian Data: Menyajikan temuan dalam bentuk matriks (tabel keterkaitan K3 dan PAI/P5) dan diagram alir (visualisasi Model Konseptual Integrasi K3).
- d) Penarikan Kesimpulan: Merumuskan model konseptual akhir, menginterpretasikan relevansinya terhadap Manajemen Risiko Sekolah Islam, dan menjawab rumusan masalah penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik:

- 1) Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*): Dilakukan melalui pembacaan dan analisis berulang terhadap dokumen Kurikulum Merdeka dan regulasi K3 untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat.
- 2) Keteralihan (*Transferability*): Dilakukan melalui deskripsi latar belakang masalah dan konteks Kurikulum Merdeka secara rinci, sehingga model yang dihasilkan dapat dipahami dan dipertimbangkan untuk diterapkan pada Sekolah Islam lain dengan konteks yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan K3 dan Relevansinya bagi Manajemen Risiko Sekolah Islam

Tahap awal penelitian ini adalah menganalisis urgensi K3 di Sekolah Islam, yang berfungsi sebagai prasyarat bagi penguatan Manajemen Risiko Institusi (MRI).

1) Identifikasi Risiko Operasional K3 Spesifik Sekolah Islam

Analisis konten terhadap lingkungan operasional Sekolah Islam menunjukkan adanya risiko operasional K3 yang spesifik dan menuntut kompetensi keselamatan dari seluruh warga sekolah. Identifikasi risiko ini mencakup tiga area utama:

Area Risiko	Jenis Bahaya (<i>Hazard</i>)	Risiko Utama (<i>Risk</i>)	Kebutuhan Kompetensi K3
Fasilitas Kurikuler	Peralatan listrik rusak, bahan kimia reaktif, alat tajam di lab/bengkel.	Kebakaran, keracunan, cedera serius.	Penggunaan APD, penanganan darurat bahan kimia, P3K dasar.
Aktivitas P5/PBL	Proyek di luar sekolah, penggunaan alat berat/listrik sederhana, kegiatan	Kecelakaan kerja non-formal, tersetrum, luka bakar.	<i>Risk assessment</i> sederhana oleh siswa, izin kerja aman.

	memasak/wirausaha.		
Lingkungan Non-Kurikuler	Sanitasi buruk, lantai licin, instalasi gas di kantin/asrama, kerumunan saat istirahat.	Penyakit menular, <i>slip and fall</i> , <i>food poisoning</i> , kepanikan evakuasi.	Pengetahuan <i>Hifzhun Nafs</i> (kebersihan), manajemen evakuasi.

2) K3 sebagai Pilar Mitigasi Risiko Institusi

Kebutuhan K3 tersebut secara langsung relevan dengan MRI Sekolah Islam (Nugroho & Handayani, 2017). Integrasi K3 dalam kurikulum berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko di tingkat hulu. Dengan menanamkan kompetensi K3 pada siswa sejak dini, sekolah secara proaktif mengurangi probabilitas insiden operasional, yang pada gilirannya:

- Melindungi Citra Institusi: Menjaga kepercayaan publik dan wali murid terhadap komitmen sekolah dalam menjaga keselamatan siswa.
- Mendukung Akreditasi: Memenuhi persyaratan standar mutu pendidikan yang mencakup aspek keamanan dan fasilitas.
- Memenuhi Amanat Agama: Menegaskan komitmen institusi terhadap nilai *Hifzhun Nafs* sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2018).

B. Analisis Integrasi K3 dalam Kurikulum Merdeka

1) Identifikasi Ruang Integrasi dalam Struktur KM

Analisis konten terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa integrasi K3 tidak dapat dilakukan melalui penambahan mata pelajaran, melainkan melalui Model Infiltrasi (Sukmadinata, 2009) pada dua komponen utama:

- Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): PAI menjadi ruang ideal untuk integrasi nilai-nilai K3 (dimensi *Hifzhun Nafs*). Topik seperti *thaharah* (kebersihan) dan tanggung jawab sosial dapat diperluas mencakup kebersihan lingkungan dan pencegahan bahaya.
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): P5 berfungsi sebagai wadah untuk integrasi keterampilan K3 dan aplikasi praktis. Tematik P5 (*Gaya Hidup Berkelanjutan*, *Kewirausahaan*) menyediakan konteks alamiah bagi siswa untuk melakukan *risk assessment* sederhana.

2) Keterkaitan K3 dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAI dan P5

Matriks di bawah menunjukkan bagaimana materi K3 dapat dihubungkan dengan CP pada Fase D (setara SMP/MTs) sebagai contoh implementasi:

Komponen Kurikulum	CP/Dimensi yang Relevan	Topik K3 yang Diintegrasikan	Target Kompetensi
PAI (Fase D)	Akhlak: Menganalisis peran dan tanggung jawab diri sebagai anggota masyarakat.	Etika dan Tanggung Jawab K3: Kewajiban menjaga lingkungan, larangan merusak aset (<i>Hifzhul Maal</i>), dan melaporkan bahaya.	K3 sebagai <i>Akhlak Karimah</i> .
P5 (Tematik Gaya)	Bernalar Kritis, Bergotong Royong: Memecahkan	K3 Lingkungan: Penanganan limbah B3 sekolah (baterai, toner), sanitasi, pencegahan	Siswa mampu merancang SOP kebersihan

Hidup Berkelanjutan)	masalah lingkungan.	penyakit (K3 Kesehatan).	berbasis risiko.
P5 (Tematik Kewirausahaan)	Mandiri, Kreatif: Mengembangkan ide bisnis sederhana.	K3 Produksi dan Ergonomi: Keselamatan penggunaan alat produksi sederhana, ergonomi posisi kerja.	Siswa memahami <i>safety checklist</i> pra-produksi.

C. Model Pengembangan Integrasi K3 Kurikuler di Sekolah Islam

Berdasarkan analisis kebutuhan dan ruang integrasi, penelitian ini mengusulkan Model Konseptual Integrasi K3 Tiga Pilar yang disajikan pada deskripsi berikut: Diagram alir berbentuk tiga pilar utama yang saling terhubung di bawah satu atap bertuliskan “Sekolah Islam Berbudaya K3”. Setiap pilar mewakili aspek utama integrasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dalam konteks pendidikan Islam. Di bagian bawah terdapat fondasi bertuliskan “Nilai-Nilai Islam dan Regulasi K3 Nasional” sebagai dasar penerapan.

Alur Diagram: Fondasi → Tiga Pilar (Kurikulum, Manajemen, Budaya) → Atap (Sekolah Islam Berbudaya K3). Diagram ini menggambarkan bahwa penerapan K3 di sekolah Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan kultural, membentuk sistem pendidikan yang aman, sehat, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

1) Komponen Model Integrasi Tiga Pilar

Model ini dirancang dengan alur sebagai berikut:

- a) Pilar Dasar (Landasan Filosofis): Menggunakan Maqashid Syariah (Hifzhun Nafs) sebagai dasar kuat untuk menjustifikasi materi K3. Setiap materi K3 harus dikaitkan dengan nilai keagamaan (misalnya, memakai helm adalah wujud *Hifzhun Nafs*).
- b) Pilar Utama (Integrasi Kurikuler): Merupakan proses infiltrasi materi K3 ke dalam kurikulum:
 1. Infiltrasi PAI: Menekankan pada *value* dan etika K3.
 2. Infiltrasi P5: Menekankan pada *skill* dan praktik K3 melalui *project-based learning*.
- c) Pilar Hasil (Tujuan Manajerial): Menjamin bahwa tujuan akhir integrasi kurikuler adalah mendukung MRI Sekolah, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan mengurangi risiko insiden.

2) Implikasi Model terhadap Pengembangan KOSP

Model ini berimplikasi langsung pada pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP):

- a) Integrasi PAI: Guru PAI dituntut untuk menyisipkan contoh kasus K3 yang relevan saat membahas topik Akhlak dan Fiqih.
- b) Penyusunan P5: Tim Pengembang Kurikulum harus mewajibkan *safety plan* dan *risk assessment* sederhana sebagai bagian wajib dalam setiap proyek P5, sehingga K3 menjadi bagian dari penilaian formatif.
- c) Pelatihan Guru: Model ini menuntut pelatihan K3 bagi guru non-teknis (terutama guru PAI dan Koordinator P5) agar mampu mengajarkan *value* dan *skill* K3 secara tepat.

D. Pembahasan

Integrasi K3 melalui *Model Tiga Pilar* ini menjawab kesenjangan yang ditemukan di Bab I. Model ini efektif karena memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, khususnya P5, yang belum dieksplorasi secara maksimal untuk isu K3 (Sari & Arifin,

2022). Dengan mengikat K3 pada *Maqashid Syariah*, resistensi terhadap penambahan materi baru dapat diminimalisir, karena K3 diposisikan sebagai penegasan identitas keagamaan (Al-Ghazali, 2018). Model ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah perilaku siswa (dimensi *behavioral*) yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan MRI. K3 yang terintegrasi kurikuler akan lebih berkelanjutan dibandingkan program pelatihan insidental, karena K3 menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran dan penilaian di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan model yang diusulkan, penelitian ini merekomendasikan beberapa tindakan praktis dan akademis:

- 1) Saran Praktis (Bagi Sekolah Islam)
 - a) Revisi Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP): Sekolah Islam disarankan untuk merevisi KOSP dengan mengadopsi Model Tiga Pilar. Koordinator Kurikulum dan Koordinator P5 harus bekerjasama untuk memastikan materi K3, seperti *safety brief* dan P3K dasar, menjadi bagian wajib dalam setiap perencanaan proyek P5.
 - b) Peningkatan Kapasitas Guru: Diperlukan pelatihan K3 spesifik bagi guru non-teknis (khususnya guru PAI dan Koordinator P5). Pelatihan ini harus berfokus pada cara mengaitkan nilai *Hifzhun Nafs* dengan prosedur keselamatan di sekolah.
 - c) Pengembangan Modul P5 Tematik K3: Sekolah dapat mengembangkan modul P5 tematik, misalnya, "Sekolahku Selamat, Sekolahku Berkah", yang secara eksplisit mengintegrasikan aspek K3 Lingkungan, K3 Kebakaran, dan P3K.
- 2) Saran Akademis (Bagi Peneliti Lanjutan)
 - a) Uji Coba Model: Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan (R&D) untuk menguji validitas, praktikalitas, dan efektivitas Model Tiga Pilar yang diusulkan ini pada Sekolah Islam sampel, termasuk pengukuran perubahan perilaku (sikap dan *skill* K3) siswa
 - b) Kajian Komparatif: Perlu dilakukan kajian komparatif antara integrasi K3 di sekolah Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sekolah konvensional, khususnya dalam efektivitas mitigasi risiko dan pembentukan budaya keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Al-Mustasfa min Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Dewi, S., & Wijaya, D. A. (2018). Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Institusi Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Haryanto, E. (2023). *Student Well-Being* dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Anak*.
- ILO (International Labour Organization). (2006). *Guidelines on occupational safety and health management systems, ILO-OSH 2001*. Geneva: ILO.
- ISO 31000. (2018). *Risk Management – Guidelines*. International Organization for Standardization.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

-
- Nugroho, A., & Handayani, S. (2017). Peran K3 dalam Mitigasi Risiko Operasional Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*,
- Ramli, A., & Dewi, S. (2021). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal K3 Nasional*.
- Ramli, S. (2010). *Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sari, M., & Arifin, Z. (2022). Tantangan Integrasi Isu Kontemporer dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2019). *Pendidikan Islam dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace & World.
- Tim Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Zaki, M. (2020). *Maqashid Syariah dan Implikasinya dalam Manajemen Pendidikan*. Jurnal Studi Islam.